

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Halusinasi merupakan gangguan otak serius yang dapat menyebabkan perilaku psikotik, dan kesulitan mengakses informasi, berinteraksi sosial, dan memecahkan masalah. Halusinasi yang banyak diderita adalah halusinasi pendengaran, yaitu sekitar 7%. Halusinasi pendengaran adalah gangguan rangsangan pendengaran di mana pasien mendengar suara. Khususnya suara orang berbicara kepada klien, mengejek, mengancam dan memerintah, yang seringkali dapat merugikan pasien atau kerabat pasien lainnya. Mereka yang menderita halusinasi, sangat percaya bahwa apa yang dialami adalah nyata dan menimbulkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk halusinator atau orang-orang di sekitarnya.

Menurut World Health Organization (WHO) tahun 2016 sekitar 35 juta orang menderita masalah kesehatan jiwa atau 8,1 %. Tingginya jumlah masalah tersebut menunjukkan bahwa masalah kesehatan jiwa merupakan masalah kesehatan masyarakat yang utama dibandingkan dengan masalah kesehatan masyarakat lainnya. Berdasarkan sensus Amerika Serikat 2016, prevalensi skizofrenia seumur hidup adalah antara 1-1,5%, sementara studi penelitian Epidemiological Catchment Area (ECA) menunjukkan bahwa 0,025 hingga 0,05% pasien gangguan jiwa mengalami kekambuhan yang membutuhkan rawat inap kembali. Penyebabnya adalah kurangnya pengetahuan keluarga dalam penanganan pasien gangguan jiwa.

Prevalensi gangguan kesehatan jiwa berat, seperti skizofrenia adalah 1,7 per 1000 penduduk atau sekitar 400.000 orang. Berdasarkan angka ini tampak bahwa 14,3% dari mereka atau sekitar 57.000 orang pernah dipasung. Angka pemasungan dipedesaan sebesar 18,2%. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan angka di perkotaan, yaitu sebesar 10,7%.

Berdasarkan prevalensi gangguan jiwa tertinggi di Indonesia terdapat di provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta (24,3%), Nangroe Aceh Darussalam (18,56%), Sumatra Barat (17,78%), NTB (10,9%), Sumatra Selatan (9,2%), dan Jawa Tengah (6,8%) (Depkes RI, 2013). Sedangkan Riskesdas (2018),

menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat di Indonesia mencapai 1,7 per mil. Menunjukkan bahwa prevalensi gangguan mental emosional yang ditunjukkan dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan adalah sebesar 6% untuk usia 15 tahun ke atas atau sekitar 14 juta orang. Penduduk di Indonesia dengan gangguan jiwa pada tahun 2015 berjumlah 237,6 juta. Dengan angka 1% tersebut diatas maka jumlah penderita di Indonesia pada tahun 2016 ini sekitar 2.377.600 orang. Berdasarkan dari data tersebut bahwa data tahunan di Indonesia yang mengalami gangguan jiwa selalu meningkat.

Sedangkan di Sumatra Utara, jumlah meningkat hingga 85% dibandingkan tahun tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 di Sumatra utara menerima 50 penderita perhari untuk menjalani rawat inap dan sekitar 70-80 penderita untuk rawat jalan. Sementara pada tahun 2018 di Sumatra utara menerima hanya 25-30 penderita perhari (Aimanullah, 2019).

Data yang diperoleh dari Medical Record Rumah Sakit Jiwa Prof.dr. Muhammad Ildrem Medan Provinsi Sumatra Utara bahwa ditahun 2021 pasien gangguan jiwa yang rawat jalan berjumlah 19,594 orang. Dari data tersebut penderita skizofrenia sebanyak 12,350 orang (64%). Pada tahun 2022 pasien gangguan jiwa yang dirawat jalan berjumlah 21,260 orang. Dari jumlah tersebut penderita skizofrenia 15,907 orang (74,2%). Data diatas menunjukkan bahwa adanya peningkatan dari tahun ke tahun di medan Sumatra utara.

Hasil penelitian yang dilakukan Isti Harkomah (2019) yang menjelaskan bahwa penyebab halusinasi pendengaran yaitu faktor prediposisi salah satunya adalah faktor perkembangan klien yang terganggu, kurangnya control dan kehangatan keluarga yang menyebabkan ketidakmampuan klien untuk mandiri sejak kecil, mudah kecewa, dan rentan terhadap stress. Sedangkan menurut penelitian Melisa (2018) yang dilakukan di rumah sakit jiwa lawang menunjukkan bahwa sebagian besar pasien skizofrenia tidak dapat mengontrol halusinasi karena masalah stress psikologi yang menyebabkan pasien mendengar halusinasi datang dari dalam atau luar diri pasien.

Keluarga yang memiliki pasien gangguan jiwa cenderung tertutup dan tidak mau diwawancarai, hal ini disebabkan oleh rasa malu dan lingkungan sosial yang dialami oleh keluarga. Bagi keluarga hal ini merupakan aib yang besar sehingga mereka malu ataupun mencari bantuan (Setiadi A. Iman, 2013).

Hasil penelitian yang dilakukan sullinger (2015) terdapat 25-50% pasien yang kembali dari rumah sakit jiwa karena tidak rutin meminum obatnya yang seringkali menyebabkan kambuh pada pasien penderita gangguan jiwa. Salah satu penyebab pasien tidak rutin meminum obatnya adalah kurangnya keterlibatan keluarga dalam perawatan di rumah.

Faktor dan dukungan keluarga dan penerimaan keluarga menentukan kesembuhan pasien. Keluarga memengaruhi nilai, kepercayaan, sikap, dan perilaku pasien. Keluarga mempunyai fungsi dasar seperti memberi kasih sayang, rasa aman, rasa memiliki dan menyiapkan peran dewasa individu.

Beberapa hasil penelitian menyatakan tingkat pengetahuan keluarga dengan merawat pasien gangguan jiwa sangat memengaruhi tingkat kekambuhan pasien, menurut hasil penelitian Imayani (2012) menunjukkan bahwa sebagian besar 18 responden (36%) berpengetahuan sedang, 20 responden (32%) berpengetahuan tinggi. Sedangkan penelitian widodo (2013), mengatakan bahwa pengetahuan keluarga dalam merawat pasien gangguan jiwa di rumah adalah cukup yaitu 75 responden (41,3%).

Berdasarkan survey awal yang dilakukan peneliti hasil pencacatan Medical Record (RM) Rumah sakit jiwa Prof dr. Muhammad Ildrem Medan ditemukan jumlah kunjungan pasien rawat jalan sebanyak 1,254 orang dengan gangguan halusinasi pendengaran. Dan melalui wawancara yang dilakukan kepada 3 orang anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa di poliklinik rumah sakit jiwa medan, menjelaskan bahwa keluarga kurang dalam merawat pasien gangguan jiwa dikarenakan pasien tidak dapat hidup mandiri, berperilaku kekerasan sehingga menyebabkan keluarga susah dan menambah beban ekonomi untuk membiayai pengobatan.

Dari uraian latar belakang di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Gambaran pengetahuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr. Muhammad Ildrem Medan tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas maka rumusan masalah peneliti adalah “Bagaimanakah gambaran pengetahuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi pendengaran di Rumah Sakit Jiwa Prof.Dr. Muhammad Ildrem Medan tahun 2023”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran pengetahuan keluarga dalam merawat pasien halusinasi pendengaran di Poliklinik Rumah Sakit Jiwa Prof Dr.Muhammad Ildrem Medan.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan keluarga berdasarkan pendidikan pasien dalam merawat pasien halusinasi.
- b. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan keluarga berdasarkan pekerjaan dalam merawat pasien halusinasi.
- c. untuk mengetahui tingkat pengetahuan keluarga berdasarkan umur pasien dalam merawat pasien halusinasi.

D. Manfaat Penelitian

a. Bagi Keluarga

Dapat menambah pengetahuan dan informasi bagi keluarga dalam meningkatkan dan memberikan dukungan terhadap kesembuhan pasien sehingga keluarga mampu melakukan perawatan pada pasien di rumah.

b. Bagi Rumah Sakit Jiwa Prof Dr.Muhammad Ildrem Medan

Menjadi motivasi bagi perawat dan paramedis untuk merencanakan program perawatan kesehatan mental dan memberikan pengetahuan keluarga tentang cara merawat orang dengan halusinasi.

c. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi yang bermanfaat bagi mahasiswa yang ada di jurusan keperawatan.

d. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan memberikan pengalaman dan wawasan,serta mengembangkan kemampuan ilmiah peneliti dalam penelitian halusinasi.